

**KONDISI KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEMETIK KOPI DI DESA
AKANG SIWAH KECAMATAN BLANGPEGAYON
KABUPATEN GAYO LUES**

TUGAS AKHIR

Oleh :

**ASTY DWI YOJA
Npm:2203090002**

Program Studi Kesejahteraan Sosial



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR



Telah selesai bimbingan diberikan dalam penulisan Tugas Akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama : Asty Dwi Yoja
NPM : 2203090002
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Pemetik Kopi Di Desa Akang Siwah Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues

Medan, 01 Maret 2026

PEMBIMBING

Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos, M.Sos.

DISETUJUI OLEH
KETUA PROGRAM STUDI

Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M. Sos



DEKAN

Dr. FARIDIN SALEH, S.Sos, M.SP

U MSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : ASTY DWI YOJA
NPM : 2203090002
Program Studi : Kesejahteraan sosial
Pada hari, tanggal : Kamis, 5 Maret 2026
W a k t u : Pukul 09.15 s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. H. Mujahiddin, S.Sos., M.SP. (.....)

PENGUJI II : Assoc. Prof. Dr. Hj. Yurisma Tanjung, M.AP. (.....)

PENGUJI III : Dr. Sahran Saputra, S.Sos, M.Sos. (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP
NIDN: 0030017402



Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.LKom
NIDN: 0111117804

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Asty Dwi Yoja**, NPM 2203090002, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, Maret 2026

Yang Menyatakan,



Asty Dwi Yoja

ABSTRAK

KONDISI KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEMETIK KOPI DI DESA AKANG SIWAH KECAMATAN BLANGPEGAYON KABUPATEN GAYO LUES

Status pemetik kopi sebagai tenaga kerja lepas menyebabkan mereka kurang tersentuh oleh kebijakan peningkatan kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Pemetik Kopi Di Desa Akang Siwah Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian pemetik kopi. Teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan Pendapatan pemetik kopi bersifat tidak tetap dan sangat bergantung pada musim panen kopi. Tingkat pendidikan pemetik kopi umumnya masih rendah, Kepemilikan aset pemetik kopi tergolong terbatas dan sebagian besar berupa aset non-produktif. Kondisi perumahan pemetik kopi umumnya sederhana dengan fasilitas yang belum sepenuhnya memadai. Jumlah tanggungan keluarga relatif cukup besar. Akses terhadap fasilitas sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial sudah tersedia, namun belum optimal. Status pekerjaan pemetik kopi bersifat informal dan musiman.

Kata kunci: Kondisi Kehidupan, Sosial Ekonomi, Pemetik Kopi

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim Assalamu'alaikum wr.wbr. Dengan segala kerendahan hati diucapkan syukur alhamdulillah atas segala karunia dan ridho Allah SWT, sehingga dapat diselesaikan penulisan skripsi ini dengan baik, selanjutnya shalawat salam kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi seluruh ummat manusia. Disadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini mungkin masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Dengan pengalaman dan pengetahuan yang terbatas akhirnya selesai skripsi ini dengan judul “Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Pemetik Kopi Di Desa Akang Siwah Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues”

Secara khusus dengan rasa hormat dan pengharagaan yang setinggi-tingginya saya ucapkan terimakasih kepada orang tua tercinta Ayahanda Agus Sarjono dan Ibunda Yetti.R yang telah mengasuh dan mendidik dengan curahan kasih sayang yang tak terhingga. Terima kasih kepada Saudara dan saudari tercinta, Agy Kurniawan Yoja, S.H, Atisya Septika Yoja,S.H.,M.Kn., dan Astya Dwi Yoja, S.Pd yang telah memberikan dukungan, doa dan motivasi sehingga skripsi ini dapat selesai.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani M.AP. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos, M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos, M.I. Kom selaku wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc. Prof. Dr. H.j Yurisna Tanjung, S.Sos., M.AP selaku wakil Dekan III.
5. Bapak Dr. Sahran Sahputra, S.Sos., M.Sos selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, motivasi serta masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Staf Pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Terima Kasih kepada Bapak Dodi Afrizal, S.Pd., M.H selaku kepala Desa yang telah memberikan izin untuk dapat melakukan riset serta memberikan informasi yang diperlukan selama mengerjakan skripsi ini.

8. Terima Kasih kepada seseorang yang spesial, Hariz Fadillah. Yang telah membantu dan mendukung sepenuhnya mulai dari awal perkuliahan hingga terselesainya penulisan skripsi ini.
9. Terima Kasih kepada Nadya Kartika yang sudah mengorbankan banyak waktu untuk memberikan dorongan dan motivasi.
10. Terima Kasih kepada Muharissa, Kirana, Asmaul Husna yang telah memberikan dukungan kepada penulis dan selalu menjadi sahabat yang baik.
11. Disampaikan juga terima kasih kepada Putri, Eca, Namira, Hani, Daffa, Iqbal atas setiap waktu yang diluangkan, serta menjadi rekan yang menemani penulis dari awal perkuliahan sampai selesai skripsi ini.

Akhir kata diharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan mampu menambah wawasan pengetahuan bagi semuanya. Amin
wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Medan, Februari 2026

Asty Dwi Yoja

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II URAIAN TEORITIS	
A. Teori Struktural Fungsional	9
B. Kondisi Sosial Ekonomi	11
C. Pemetik Kopi	14
D.	
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	19
B. Kerangka Konsep	19
C. Definisi Konsep.....	20
D. Kategorisasi	20
E. Informan	22
F. Teknik Pengumpulan Data	24
G. Teknik Analisis Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.	
A. Hasil Penelitian.....	26
1. Kondisi Pendapatan Pemetik Kopi	26
2. Kondisi Tingkat Pendidikan Pemetik Kopi	30
3. Kondisi Kepemilikan Aset Pemetik Kopi	33
4. Kondisi Perumahan Pemetik Kopi	34
5. Jumlah Tanggungan Keluarga Pemetik Kopi	36
6. Akses terhadap Fasilitas Sosial Pemetik Kopi	37
7. Status Pekerjaan Pemetik Kopi.....	39
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	40
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	43
B. Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Gayo Lues, sebagai bagian dari wilayah penghasil Kopi Gayo, memiliki peran penting dalam mendukung produksi kopi nasional. Sebagian besar masyarakat di daerah ini menggantungkan hidupnya pada sektor perkebunan kopi, baik sebagai petani pemilik kebun, penyewa lahan, maupun sebagai tenaga kerja pemetik kopi. Salah satu desa yang menggambarkan ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap komoditas kopi adalah Desa Akang Siwah, yang terletak di Kecamatan Blangpegayon. Desa ini memiliki potensi besar dalam bidang perkebunan kopi, baik dari segi luas lahan, jumlah petani, maupun tenaga kerja yang terlibat di dalamnya. Luas lahan perkebunan kopi di Kecamatan Blangpegayon seluas 453 Ha, jumlah petani kopi di Blang Pegayon sebanyak 80 orang Kabupaten Gayo Lues (Dinas Pertanian Kabupaten Gayo Lues/2025).

Kopi di Desa Akang Siwah tidak hanya berperan sebagai komoditas pertanian, tetapi juga sebagai sumber utama penghidupan masyarakat setempat. Sebagian besar penduduk desa menggantungkan perekonomiannya pada kegiatan budidaya, panen, dan pascapanen kopi. Proses produksi kopi dilakukan secara tradisional hingga semi-modern, mulai dari penanaman, perawatan, pemetikan buah kopi merah, hingga pengolahan pascapanen seperti pengupasan dan pengeringan biji kopi. Pola produksi ini mencerminkan keterkaitan erat antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat desa.

Dari segi kualitas, kopi yang dihasilkan di Desa Akang Siwah memiliki karakteristik cita rasa yang khas, seperti tingkat keasaman yang seimbang, aroma yang kuat, serta rasa yang bersih (clean taste). Karakteristik tersebut tidak terlepas dari kondisi tanah vulkanik yang subur dan teknik budidaya yang relatif alami. Oleh karena itu, kopi dari wilayah ini memiliki daya saing di pasar regional maupun nasional, bahkan berpotensi untuk dikembangkan ke pasar internasional sebagai bagian dari identitas Kopi Gayo. Kopi Arabika Gayo telah diakui secara internasional sebagai kopi berkualitas tinggi dengan cita rasa khas, sehingga memiliki nilai ekonomi yang cukup besar di pasar global. (Damayanti, T., & Setiadi, H. 2019, hal 5).

Pengembangan kopi di Desa Akang Siwah masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan akses teknologi pertanian, fluktuasi harga kopi, serta minimnya sarana pemasaran dan pengolahan pascapanen yang modern. Kondisi ini menuntut adanya peran aktif pemerintah daerah, lembaga terkait, serta kelompok tani dalam meningkatkan kapasitas petani, baik melalui pelatihan, pendampingan, maupun penguatan kelembagaan ekonomi desa. Namun permasalahan sosial cenderung tumbuh dan berkembang sejalan dengan proses pembangunan dan kemajuan teknologi, sehingga membawa perubahan-perubahan sosial. Masalah sosial adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya (Yusri dan Syafri, 2021, hal 1).

Namun di balik potensi ekonomi yang besar, terdapat realitas sosial yang cukup kompleks. Pemetik kopi sebagai bagian dari rantai produksi yang sangat penting

justro sering kali menempati posisi paling rentan dalam struktur ekonomi masyarakat perkebunan. Mereka merupakan kelompok pekerja yang berperan langsung dalam proses panen, namun kesejahteraannya masih jauh dari layak. Dalam konteks ini, kondisi sosial ekonomi pemetik kopi di Desa Akang Siwah menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam, mengingat peran besar mereka dalam mendukung keberlangsungan ekonomi lokal dan nasional.

Secara umum, pekerjaan sebagai pemetik kopi di Desa Akang Siwah bersifat musiman. Aktivitas pemetikan hanya berlangsung selama masa panen, yaitu sekitar dua hingga tiga bulan dalam setahun. Pada masa-masa tersebut, pemetik kopi memperoleh penghasilan dari upah harian atau sistem bagi hasil yang telah disepakati dengan pemilik kebun. Namun, di luar musim panen, sebagian besar dari mereka tidak memiliki pekerjaan tetap. Akibatnya, banyak pemetik kopi yang harus mencari pekerjaan alternatif seperti buruh tani, pekerja serabutan, atau bahkan menganggur. Ketidakpastian pekerjaan ini berdampak langsung terhadap stabilitas ekonomi rumah tangga mereka.

Pendapatan yang tidak menentu membuat pemetik kopi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, pendidikan anak, dan kesehatan. Kondisi ini diperburuk oleh faktor pendidikan yang relatif rendah. Sebagian besar pemetik kopi hanya menempuh pendidikan sampai tingkat sekolah dasar atau menengah pertama. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan terbatasnya kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan lain yang lebih layak. Hal ini membentuk suatu lingkaran kemiskinan yang sulit diputus: rendahnya pendidikan menyebabkan rendahnya pendapatan, dan rendahnya pendapatan menghambat

kemampuan keluarga untuk menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Dari sisi sosial, kehidupan pemetik kopi di Desa Akang Siwah juga menunjukkan pola komunitas yang kuat dan sederhana. Hubungan antarwarga umumnya masih dilandasi oleh semangat gotong royong dan kekeluargaan. Namun, di sisi lain, keterbatasan ekonomi sering kali memunculkan ketimpangan sosial antara pemilik kebun dan para pemetik. Dalam beberapa kasus, pemetik kopi tidak memiliki lahan sendiri dan bergantung sepenuhnya pada pekerjaan musiman yang ditawarkan pemilik kebun. Hal ini menjadikan posisi tawar mereka sangat lemah dalam sistem kerja perkebunan kopi.

Disamping faktor sosial dan pendidikan, aspek ekonomi pemetik kopi juga sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga kopi di pasar. Harga kopi yang tidak stabil sering kali membuat penghasilan petani dan pemetik sulit diprediksi. Ketika harga kopi turun, pemilik kebun biasanya akan menekan biaya produksi, termasuk mengurangi jumlah tenaga kerja atau menurunkan upah pemetik. Akibatnya, pemetik kopi menjadi kelompok yang paling terdampak oleh perubahan harga di pasar. Ketergantungan masyarakat terhadap satu komoditas juga menjadi masalah serius. Di Desa Akang Siwah, hampir seluruh lapangan pekerjaan bergantung pada perkebunan kopi. Minimnya diversifikasi ekonomi menyebabkan masyarakat sangat rentan terhadap perubahan kondisi pasar kopi. Ketika hasil panen menurun atau harga jatuh, daya beli masyarakat ikut menurun, dan roda ekonomi desa melambat. Situasi ini menunjukkan bahwa walaupun kopi menjadi komoditas unggulan, namun belum sepenuhnya mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat bawah, terutama kelompok buruh pemetik.

Kesejahteraan masyarakat pemetik kopi tidak hanya diukur dari pendapatan, tetapi juga dari akses terhadap fasilitas sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Berdasarkan observasi umum di daerah penghasil kopi seperti Gayo Lues, sebagian besar pemetik kopi belum memiliki rumah layak huni. Banyak di antara mereka masih menempati rumah sederhana dengan fasilitas terbatas. Di sisi lain, akses terhadap layanan kesehatan juga sering terkendala oleh jarak dan biaya. Puskesmas atau fasilitas medis biasanya terletak jauh dari pemukiman warga, sementara biaya pengobatan menjadi beban tersendiri bagi keluarga berpenghasilan rendah.

Dari segi pendidikan, walaupun pemerintah telah menyediakan sekolah dasar di tingkat desa, masih banyak anak-anak pemetik kopi yang tidak melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ekonomi dan pandangan tradisional yang menganggap bekerja di kebun kopi sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Padahal, rendahnya pendidikan akan terus memperkuat rantai kemiskinan antargenerasi.

Pemerintah daerah Kabupaten Gayo Lues sebenarnya telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perkebunan, seperti melalui program pelatihan pertanian, bantuan pupuk, serta pembentukan koperasi petani. Namun, program-program tersebut masih lebih banyak menyentuh petani pemilik lahan dibandingkan buruh pemetik. Pemetik kopi sering kali tidak memiliki akses langsung terhadap program bantuan karena status mereka bukan sebagai pemilik kebun, melainkan sebagai tenaga kerja lepas. Akibatnya, kelompok ini masih belum sepenuhnya tersentuh oleh kebijakan peningkatan kesejahteraan.

Selain itu, lemahnya organisasi pekerja di tingkat lokal membuat pemetik kopi sulit memperjuangkan hak-haknya, seperti standar upah, jam kerja, dan jaminan sosial. Padahal, jika mereka dapat membentuk kelompok kerja atau koperasi pemetik, posisi tawar mereka bisa meningkat dan hubungan kerja dengan pemilik kebun menjadi lebih seimbang.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai kondisi kehidupan sosial ekonomi pemetik kopi di Desa Akang Siwah. Penelitian ini menjadi relevan karena akan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kehidupan masyarakat yang bekerja di sektor bawah rantai industri kopi. Kajian semacam ini tidak hanya penting dari sisi akademik, tetapi juga memiliki nilai praktis bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembangunan pedesaan yang lebih inklusif.

Aulia Ningsih (2022) hasil dari penelitian ini memperlihatkan beberapa peran buruh tani perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga yakni perempuan dalam aspek meningkatkan ekonomi keluarga a). buruh tani perempuan di Desa Calabai bekerja sebagai tulang punggung keluarga. b). buruh tani perempuan di Desa Calabai bekerja untuk membantu suami mencari nafkah. Sedangkan hambatan yang di dapat yakni jalan dari rumah ke tempat perkebunan kopi yang tidak sedikit sangat memakan waktu banyak, selain itu hambatan lain yang dirasakan buruh tani perempuan di Desa Calabai yakni kurangnya waktu dengan keluarga

Tri Aruna Irani, dkk (2017) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga pekerja pemetik kopi mempunyai kondisi sosial dan ekonomi yang

baik dan dapat dikatakan sejahtera dilihat dari kemampuannya dalam memenuhi segala kebutuhan keluarga serta kepemilikan rumah dan kendaraan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka pokok permasalahan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “bagaimana kondisi kehidupan sosial ekonomi pemetik kopi di Desa Akang Siwah Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kehidupan sosial ekonomi pemetik kopi di Desa Akang Siwah Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Dilihat dari dimensi teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi yang dapat menunjang untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya untuk memperkaya khasanah ilmu di bidang Kesejahteraan Sosial dan sebagai bahan masukan atau referensi untuk penelitian-penelitian dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Gayo Lues khususnya Desa Akang Siwah Kecamatan Blangpegayon terkait dengan kondisi kehidupan sosial ekonomi pemetik kopi.

Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan Proposal Skripsi ini adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Bab ini berisikan tentang pengertian kondisi kehidupan sosial ekonomi pemetik kopi

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, defenisi konsep, kategorisasi, informan atau narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil penelitian tentang penyajian data, wawancara, dan pembahasan penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Teori Struktural Fungsional

Penelitian ini menggunakan struktural fungsional. Tokoh utamanya adalah Emile Durkheim, Talcott Parsons (dengan konsep AGIL: Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency), dan Robert K. Merton. Teori ini berfokus pada keteraturan, kesepakatan nilai, dan fungsi yang dilakukan elemen-elemen sosial untuk kelangsungan masyarakat.

Kerangka pikir fungsional struktural, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang dinamis, terdiri dari berbagai bagian atau substansi saling berhubungan. Prinsip teori Talcott Parsons adalah tindakan manusia itu diarahkan pada tujuan. Disamping tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedangkan unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. (Soeroso, 2008 hal 14).

Teori fungsionalisme struktural didasarkan pada kenyataan alam yang hidup secara teratur dengan adanya suatu sistem tanpa adanya kekacauan, seperti matahari selalu terbit dari sebelah timur dan terbenam selalu di sebelah barat. Bulan selalu terbit pada malam hari sedangkan matahari di siang hari, serta berbagai fenomena alam lain yang secara teratur beredar sesuai sistemnya. Demikian pula struktural fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran tersebut. Selain itu, struktural fungsional dipengaruhi pula oleh pemikiran biologis yang menganggap masyarakat sebagai organisme biologis, terdiri dari berbagai macam organ yang saling

ketergantungan, di mana ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Oleh karena itu, teori fungsionalisme struktural memiliki tujuan untuk mencapai keteraturan sosial. Teori fungsional struktural dicetuskan oleh Talcott Parsons. (Hisyam, 2020 hal. 63).

Talcott Parsons meyakini bahwa ada empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan yaitu:

- a. *Adaptation* (adaptasi) sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan hidup dengan kebutuhannya
- b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) : sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya
- c. *Integration* (integrasi) sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya yaitu *adaptation*, *goal attainment*, dan *latency*.
- d. *Latency* (pemeliharaan pola) sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menumpang motivasi (Puspitasari, 2018 hal. 78-79)

Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa Parsons menekankan pada hirarki yang jelas mulai dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi. Lalu pada tingkat integrasi menurut Parsons terjadi dengan dua cara. Cara pertama adalah masing-masing tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkatan yang lebih tinggi. Cara yang kedua adalah tingkatan yang lebih tinggi mengendalikan segala sesuatu yang ada di tingkat yang lebih rendah.

Teori fungsionalisme struktural yang dibangun oleh Talcott Parsons ini dikembangkan oleh Sosiolog Eropa sehingga membuat teori ini bersifat empiris, positivistic, dan ideal. Ada asumsi bahwa tindakan manusia itu bersifat sukarela.

Maksudnya ialah tindakan-tindakan manusia tersebut didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide, dan norma yang telah disepakati sebelumnya secara bersama-sama. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih alat atau sarana yang dibutuhkan. Tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi kondisi dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai-nilai dan norma.

Selain itu, Talcott Parsons menilai bahwa tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti. Sedangkan unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Kata lain tindakan diasumsikan sebagai kenyataan sosial terkecil dan mendasar yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma. Tindakan individu pelaku dengan alat yang ada akan mencapai tujuan dengan berbagai macam cara, dan individu itu sendiri dipengaruhi oleh kondisi yang dapat membantunya memilih tujuan dengan bimbingan nilai dan ide serta norma (Turama, 2020 hal. 66-67)

Berdasarkan pemaparan mengenai teori struktural fungsional di atas, teori tersebut dapat digunakan untuk menjadi pisau analisis penelitian kali ini.6 Pendekatan struktural fungsional menekankan pada keseimbangan sistem yang stabil dalam masyarakat. Untuk itu teori struktural fungsional dapat digunakan untuk menganalisis penelitian yang mempunyai fokus kajian kondisi kehidupan sosial ekonomi pemetik kopi di Desa Akang Siwah Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues.

B. Kondisi Sosial Ekonomi

1. Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup yang meliputi sandang, pangan dan papan. Sosial ekonomi masyarakat meliputi pekerjaan, penghasilan dan pendidikan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat memiliki kedudukan yang berbeda antara satu dan yang lainnya, ada yang dengan keadaan sosial ekonomi tinggi, sedang dan rendah. (Soerjono soekanto dalam Khairul Rizal, 2021) menerangkan bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan kedudukan seseorang dalam masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta berkaitan dengan orang lain dalam artian pergaulan, prestasi dan hak beserta kewajibannya. Kondisi sosial ekonomi masyarakat merupakan aktivitas ekonomi dalam masyarakat sebagai upaya menanggulangi kesulitan hidup dengan parameter yang dianggap dapat digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yang meliputi tingkat pendidikan, pendapatan, jenis kelamin dan usia.

Melly G. Tan dalam Fery Arif Telambaunua dikutip dalam (Manullang, 2020, hal 10) kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat. Pemberian posisi ini disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh si pembawa status. Kondisi sosial ekonomi keluarga atau masyarakat itu dapat dilihat melalui tiga aspek yaitu pekerjaan, pendidikan dan penghasilan.

Selanjutnya Seokanto dalam Hanum dan Safuridar (2018:48) menyatakan status sosial ekonomi berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur- unsur ekonomi.

Kehidupan sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, jenis rumah tinggal, pemenuhan kebutuhan primer, sandang, pangan, papan, kerja sampingan, tingkat pendidikan dan kepemilikan. Dari pendapat para ahli mengenai kondisi sosial ekonomi dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan perilaku sosial dari masyarakat yang menyangkut interaksinya dan perilaku ekonomi masyarakat tersebut. Struktur sosial dengan Parameter (Rizal,2021).

2. Indikator sosial ekonomi

Indikator sosial ekonomi adalah

1) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan manusia, baik individu ataupun kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar bisa terpenuhi. Dalam arti lain suatu pekerjaan sangat berkaitan erat dengan suatu tugas dan tanggung jawab yang dimiliki individu nantinya dari tugas tersebut seseorang bisa mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. indikator status pekerjaan memiliki empat kategori berbeda mengenai kelompok penduduk yang bekerja yaitu tenaga kerja yang dibayar (buruh), pekerja yang berusaha sendiri, pekerja bebas dan pekerja keluarga. Pekerja berusaha sendiri biasanya dibedakan menjadi

dua dimana mereka yang memiliki usaha dengan dibantu pekerjaan yang dibayar dan mereka yang berusaha tanpa bantuan pekerjaan yang tak dibayar. Sedangkan pekerja keluarga merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan didalam sebuah keluarga dan tidak dibayar.

2) Pendapatan

Pendapatan adalah sesuatu yang didapatkan dalam bentuk keuntungan atas penjualan suatu barang atau hal apapun yang bisa dijadikan hasil dalam suatu produk (Sukirno, 2019)

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar untuk melakukan proses belajar dan pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan beragama, mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, akhlak yang mulia serta keterampilan diri yang diperlukan dan dibutuhkan. Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 yaitu memiliki tahapan sesuai dengan tingkatan perkembangan peserta didik, dan memiliki tujuan yang akan dicapai dan harus mengembangkan kemampuan dengan sebaik mungkin

C. Pemetik Kopi

Pemetik kopi adalah orang atau tenaga kerja yang bertugas memanen buah kopi (*cherry kopi*) dari pohon kopi. Pekerjaan ini merupakan bagian penting dari rantai produksi kopi karena kualitas panen sangat memengaruhi mutu biji kopi yang dihasilkan.

- a. Tugas Utama
 - o Memetik buah kopi yang sudah matang dengan tangan.
 - o Memilih buah yang merah (matang) dan meninggalkan buah yang masih hijau atau terlalu matang.
 - o Menjaga agar biji kopi tidak rusak saat dipanen.
- b. Jenis Pemetikan
 - o *Selective Picking*: Memetik hanya buah kopi yang matang. Lebih teliti dan menghasilkan kopi berkualitas tinggi.
 - o *Strip Picking*: Memetik seluruh buah sekaligus tanpa memandang matang atau belum. Biasanya lebih cepat tapi kualitas kopi bisa menurun.
 - o Karakteristik Pemetik Kopi
 - o Umumnya pekerja musiman atau petani lokal di daerah perkebunan kopi.
 - o Pekerjaan ini membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan kondisi fisik yang kuat karena dilakukan di lahan berbukit dan cuaca panas.
- c. Peran Sosial-Ekonomi
 - o Menjadi sumber penghasilan utama atau tambahan bagi keluarga.
 - o Kondisi pendapatan mereka sangat bergantung pada harga kopi, jumlah panen, dan musim panen.

BAB III

METODE PENELITIAN

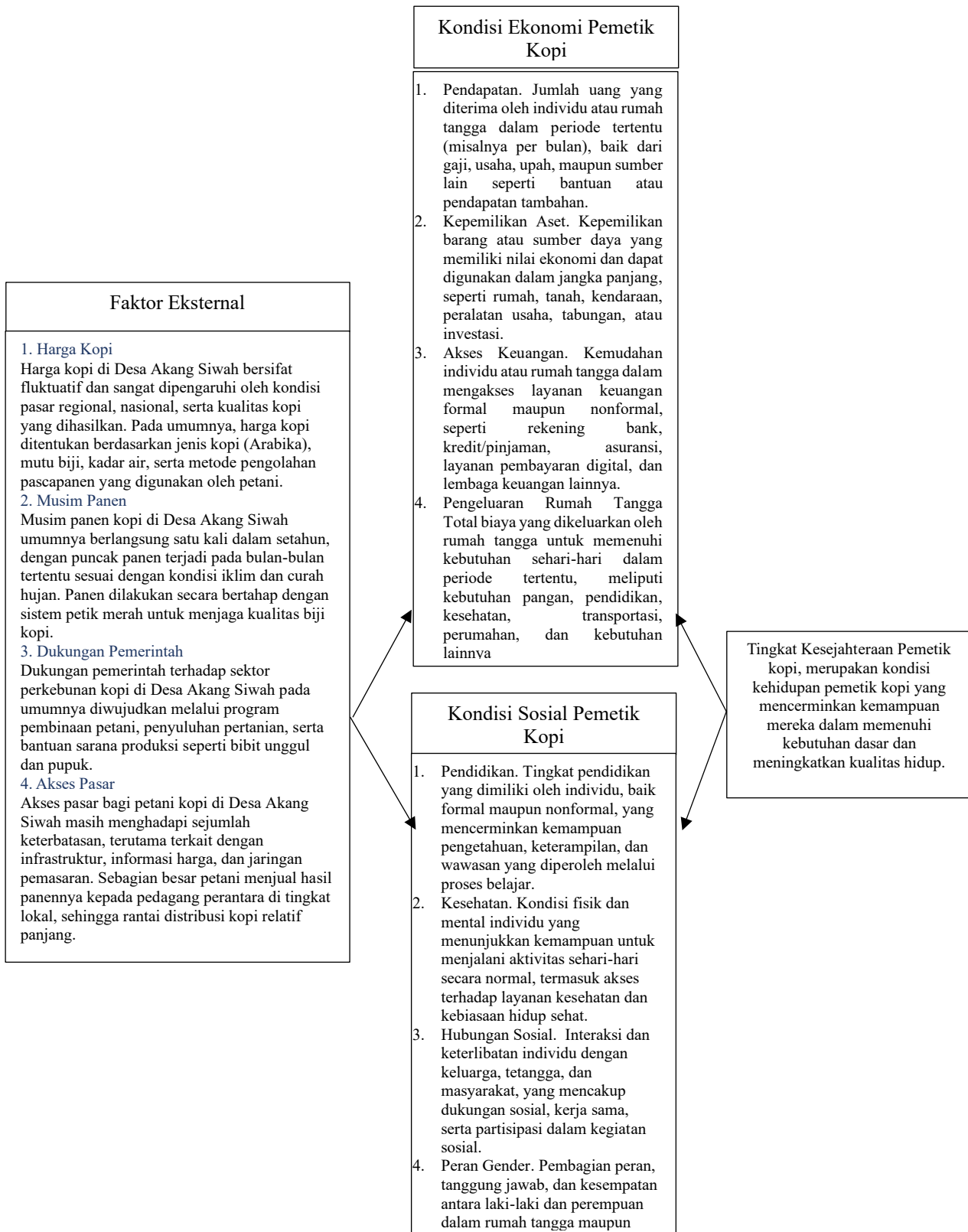
A. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah “*present a picture of the specific details of situation, social setting, or relationship*” (menyajikan suatu gambaran dari suatu keadaan, latar belakang sosial, serta hubungan sosial) (Neuman (2016, hal 29)

Penelitian deskriptif memfokuskan pada gambaran akan situasi dan fenomena sosial yang terjadi di lapangan, sehingga kondisi dan latar belakang sosial menjadi objek penelitian dapat disajikan secara sistematis dan faktual menyangkut permasalahan terjadi dilapangan.

B. Kerangka Konsep

Berdasarkan judul penelitian, kondisi kehidupan sosial ekonomi pemetik kopi di Desa Akang Siwah Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues, harus sesuai dengan undang-undang dan peraturan pemerintah yang telah ada dan berlaku. dengan undang-undang dan peraturan pemerintah yang telah ada dan berlaku.



Gambar 1. Kerangka Konsep

C. Defenisi Konsep

Dalam hal ini defenisi konsep bertujuan untuk merumuskan istilah yang digunakan secara mendasar dan penyamaan persepsi tentang apa yang akan diteliti serta menghindari salah pengertian yang dapat mengaburkan tujuan penelitian.

Adapun yang menjadi defenisi konsep, yaitu:

- a. Pendidikan adalah suatu proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi individu melalui kegiatan belajar, bimbingan, dan pembelajaran, baik yang berlangsung di lingkungan formal (sekolah), nonformal (pelatihan, kursus), maupun informal (keluarga dan masyarakat).
- b. Kesehatan adalah kondisi sejahtera secara fisik, mental, dan sosial, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan.
- c. Hubungan Sosial adalah interaksi yang terjalin antara individu dengan individu lain atau kelompok dalam suatu masyarakat, yang meliputi kerja sama, komunikasi, solidaritas, dan jaringan sosial.
- d. Peran gender adalah pembagian tugas, tanggung jawab, dan fungsi yang dianggap sesuai bagi laki-laki dan perempuan berdasarkan norma sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat.

D. Katagorisasi

Kategorisasi menunjukkan bagaimana caranya mengukur suatu variabel penelitian, sehingga diketahui jelas apa yang menjadi kategori penelitian pendukung untuk analisis dari variabel tersebut. Kondisi kehidupan sosial

ekonomi pemetik kopi yang dapat dikategorisasikan dalam penelitian ini seperti, table berikut:

Tabel 3.1 Kategorisasi Kondisi Sosial Ekonomi Pemetik Kopi

No	Variabel	Indikator	Kategorisasi
1	Pendapatan	Jumlah pendapatan rata-rata per bulan	a. Rendah: < Rp 2.000.000/bulan b. Sedang: Rp 2.000.000 – Rp 4.000.000/bulan c. Tinggi: > Rp 4.000.000/bulan
2	Tingkat Pendidikan	Pendidikan terakhir yang ditempuh	a. Rendah: Tidak sekolah / SD b. Sedang: SMP / SMA c. Tinggi: Diploma / Sarjana ke atas
3	Kepemilikan Aset	Jenis dan jumlah aset produktif	a. Rendah: Tidak memiliki lahan sendiri, tidak memiliki kendaraan b. Sedang: Memiliki sebagian lahan atau kendaraan roda dua c. Tinggi: Memiliki lahan luas, kendaraan roda empat, atau usaha tambahan
4	Kondisi Perumahan	Jenis bahan bangunan dan fasilitas rumah	a. Kurang layak: Dinding papan/bambu, lantai tanah, tanpa listrik/pdam b. Cukup layak: Dinding tembok sebagian, lantai semen, listrik ada c. Layak: Dinding tembok permanen, lantai keramik, fasilitas lengkap
5	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan	a. Kurang: Jarak jauh (>5 km) atau sulit dijangkau b. Sedang: Akses relatif mudah (2–5 km)

			c. Baik: Akses sangat mudah (<2 km)
6	Akses terhadap Fasilitas Sosial	Akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan transportasi	a. Kurang: Jarak jauh (>5 km) atau sulit dijangkau b. Sedang: Akses relatif mudah (2–5 km) c. Baik: Akses sangat mudah (<2 km)
7	Status Pekerjaan	Jenis pekerjaan dan kestabilan penghasilan	a. Buruh lepas: Penghasilan tidak tetap b. Pemetik tetap: Penghasilan relatif tetap c. Pemilik lahan / pengelola: Penghasilan tinggi dan stabil

Sumber Olahan Data Penelitian (2025)

E. Informan

Informan adalah orang atau lembaga yang dijadikan sasaran dalam mengumpulkan informasi yang mengetahui dengan jelas tentang keadaan ataupun masalah yang sedang diteliti (Sugiyono, 2020, hal 310). Pada penelitian kualitatif pasti akan menggunakan informan. Informan pada penelitian kualitatif dipilih untuk menjelaskan kondisi atau fenomena yang terjadi pada informan itu sendiri. Penentuan jumlah informan itu sendiri bersifat fleksibel yang dimana peneliti dapat menambah jumlah informan di tengah proses penelitian jika informasi yang didapatkan masih dirasa kurang. Serta peneliti juga bisa mengurangi informan jika informasi yang didapatkan sudah cukup bahkan peneliti dapat mengganti informan jika informan yang dipilih tidak kooperatif dalam menjawab wawancara.

Informan penelitian merupakan seseorang atau kelompok yang akan diwawancarai dan diminta keterangan mengenai informasi yang terkait dengan

kajian yang akan diteliti. Dengan menggunakan informan maka informasi yang dibutuhkan yang terkait latar belakang, situasi, dan kondisi serta partisipasi yang terjadi di masyarakat akan mudah untuk diteliti. (Moleong (2020, hal 49-50).

Penetapan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yaitu peneliti memilih dan menentukan informan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dapat memberikan kontribusi terbaik untuk memenuhi kebutuhan data informasi penelitian yang diperoleh di lapangan (Arifin Saleh, dkk, 2024, hal 22). Penulis menetapkan subjek penelitian ini dikarenakan informan yang sudah lama bekerja sebagai pemetik kopi. Pemilihan subjek secara *purposive* dimulai dengan menentukan orang kunci atau informan kunci terlebih dahulu yaitu meliputi pemetik kopi dengan melakukan pemilahan terhadap beberapa informan berdasarkan pertimbangan peneliti seperti Pendidikan tingkat pengetahuan dan pengalaman terhadap rumusan masalah penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh menjadi data yang memiliki kualitas yang dapat dijadikan rujukan bagi masyarakat dan para peneliti selanjutnya (Arifin Saleh, dkk, 2024, hal 22).

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan di penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, Sesuai dengan yang dikatakan oleh Sugiyono dalam (Mujahiddin, dkk, 2021) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Yang dimaksud pertimbangan adalah hanya mengambil informan yang langsung menjawab rumusan masalah dari peneliti. Pemilihan informan didasari oleh pertimbangan bahwa informan yang akan di wawancarai dianggap peneliti paling mengetahui terhadap permasalahan yang akan diteliti pada saat ini. Dikarenakan informan berkaitan langsung dengan

masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini informan terdiri dari 5 orang kepala keluarga yang bekerja sebagai pemetik kopi di Desa Akang Siwah Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo. Berikut merupakan daftar nama informan yang akan di wawancarai peneliti:

Tabel 3.2 Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Jumlah Anggota Keluarga
1	Ahmad Rafa	Laki-laki	40 Tahun	Pemetik Kopi	4 orang
2	Andiko	Laki-laki	38 Tahun	Pemetik Kopi	3 orang
3	Khaidir	Laki-laki	41 Tahun	Pemetik Kopi	4 orang
4	Sukran	Perempuan	43 Tahun	Pemetik Kopi	2 orang
5	Jamidun	Perempuan	35 Tahun	Pemetik Kopi	1 orang

Sumber: Olahan Data Penelitian (2025)

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian ini akan melakukan studi literatur, wawancara dan observasi kepada informan. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menjabarkan teknik pada tulisan berikut ini :

a. Studi Literatur dan Dokumentasi

Studi literatur akan membahas konsep-konsep yang berhubungan dengan topik penelitian guna memberikan wawasan dan pemahaman dasar dalam menyusun kerangka pemikiran atau definisi konseptual. Adapun kajian studi literatur guna menunjang penelitian ini meliputi bahan bacaan seperti buku-buku, artikel jurnal, dan hasil-hasil penelitian yang

berhubungan dengan penelitian ini. Sedangkan dokumentasi, digunakan untuk data sekunder guna mendukung dan memperkuat data primer yang didapat dari kegiatan penelitian di lapangan yang meliputi dokumen berasal dari Dinas Sosial dan Transmigrasi, Kepala Desa Akang Siwah Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues

b. Observasi

Menurut Moleong (2020) menjelaskan bahwa kegiatan observasi dilakukan melalui pengamatan yang memungkinkan peneliti untuk mencatat peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan langsung yang diperoleh dari data. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati kondisi kehidupan sosial ekonomi pemetik kopi.

Adapun hasil observasi ini sangat membantu dalam proses penelitian karena penulis mendapatkan gambaran mengenai kondisi kehidupan sosial ekonomi pemetik kopi. Selain observasi pada pemetik kopi, penulis juga melakukan observasi secara langsung pada kantor Dinas Sosial dan Transmigrasi, melalui pengamatan selama proses penelitian berlangsung di kantor tersebut.

c. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dengan maksud dan tujuan tertentu. Wawancara dalam hal ini dilakukan dalam lingkup Dinas Sosial dan Transmigrasi sesuai dengan informan yang harus diwawancarai.

Dalam wawancara ini, yang menjadi bahan pertanyaan antara lain menyangkut. Kapan musim panen kopi biasanya berlangsung di desa ini? Berapa lama waktu kerja setiap harinya saat musim panen? Bagaimana kondisi medan atau lingkungan kerja saat memetik kopi? Apakah Bapak/Ibu mendapatkan perlengkapan kerja dari pemilik kebun? Apakah pekerjaan memetik kopi dilakukan sepanjang tahun atau hanya musiman? Apa tantangan terbesar yang Bapak/Ibu hadapi sebagai pemetik kopi?.Adapun data yang diperoleh kemudian diolah dan dijadikan sebagai hasil penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Oleh karena itu pada penelitian ini, digunakan metode analisa data kualitatif yang dikemukakan oleh Neuman (2006:48) dimana terdapat tahap pengorganisasian data, pengolahan data, penafsiran, dan kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Akang Siwah, Kecamatan Blangpegayon, Kabupaten Gayo Lues. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang mendukung relevansi dan kelayakan penelitian. Desa Akang Siwah merupakan salah satu daerah penghasil kopi Gayo yang cukup potensial di Kabupaten Gayo Lues. Sebagian besar masyarakatnya menggantungkan sumber penghidupan pada sektor perkebunan, terutama sebagai pemetik kopi di lahan milik sendiri maupun milik orang lain. Kondisi ini menjadikan desa tersebut sebagai lokasi yang tepat untuk meneliti kondisi kehidupan sosial ekonomi pemetik kopi.

Selain itu, masyarakat Desa Akang Siwah memiliki tingkat sosial ekonomi yang bervariasi, baik dari segi pendapatan, kepemilikan lahan, maupun tingkat pendidikan. Variasi ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan para pemetik kopi. Desa ini juga relatif mudah dijangkau dari pusat Kecamatan Blangpegayon, sehingga memudahkan proses pengumpulan data melalui observasi dan wawancara lapangan.

Alasan lain pemilihan lokasi ini adalah karena penelitian tentang kehidupan sosial ekonomi pemetik kopi di Desa Akang Siwah masih jarang dilakukan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan pengetahuan tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat di daerah penghasil kopi Gayo. Selain itu, masyarakat dan pemerintah desa menunjukkan sikap terbuka serta memberikan dukungan terhadap kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan meningkatkan kesejahteraan warga.

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, Desa Akang Siwah dipandang sebagai lokasi yang representatif dan relevan untuk mengkaji kondisi kehidupan sosial ekonomi pemetik kopi di Kabupaten Gayo Lues.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Desa Akang Siwah yang terletak di Kecamatan Blangpegayon, Kabupaten Gayo Lues, merupakan salah satu wilayah yang dikenal dengan aktivitas perkebunan kopi sebagai mata pencaharian utama masyarakatnya. Kondisi geografis desa yang berada di dataran tinggi dengan iklim sejuk dan tanah yang subur sangat mendukung pertumbuhan tanaman kopi, khususnya kopi Arabika Gayo yang telah dikenal hingga tingkat nasional dan internasional. Dalam sistem perkebunan tersebut, peran pemetik kopi menjadi bagian yang sangat penting karena kualitas hasil kopi sangat ditentukan oleh proses pemetikan yang dilakukan secara tepat dan teliti.

Pemetik kopi di Desa Akang Siwah umumnya berasal dari masyarakat setempat, baik laki-laki maupun perempuan, dengan rentang usia yang beragam. Kegiatan memetik kopi biasanya dilakukan pada musim panen yang berlangsung satu hingga dua kali dalam setahun, tergantung kondisi cuaca dan perawatan tanaman. Pada masa panen, para pemetik kopi memulai aktivitas sejak pagi hari setelah matahari terbit dan bekerja hingga sore hari. Mereka berjalan menuju kebun kopi yang umumnya berada di daerah perbukitan dengan medan yang cukup terjal, sehingga membutuhkan tenaga fisik dan ketahanan tubuh yang baik.

Proses pemetikan kopi dilakukan secara manual dengan menggunakan tangan, yaitu dengan memilih buah kopi yang telah matang sempurna dan berwarna merah. Teknik ini dikenal sebagai petik merah, yang bertujuan untuk menjaga

kualitas biji kopi agar menghasilkan cita rasa yang optimal. Para pemetik kopi harus memiliki ketelitian dan pengalaman agar dapat membedakan buah yang sudah matang dengan yang masih mentah atau terlalu tua. Kesalahan dalam pemetikan dapat berdampak pada menurunnya mutu kopi yang dihasilkan, sehingga keahlian pemetik kopi sangat dihargai oleh pemilik kebun.

Dalam kesehariannya, para pemetik kopi membawa perlengkapan sederhana seperti keranjang atau karung yang digunakan untuk menampung hasil petikan. Setelah keranjang penuh, hasil kopi akan dikumpulkan di satu tempat untuk kemudian ditimbang. Sistem upah pemetik kopi di Desa Akang Siwah umumnya berdasarkan jumlah hasil petikan, biasanya dihitung per kilogram. Hal ini mendorong para pemetik untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, namun tetap menjaga kualitas petikan agar tidak merusak buah kopi.

Selain sebagai sumber penghasilan, kegiatan memetik kopi juga memiliki nilai sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Akang Siwah. Pada musim panen, suasana kebun kopi menjadi ramai karena melibatkan banyak orang. Interaksi antar pemetik menciptakan rasa kebersamaan, saling membantu, dan mempererat hubungan sosial. Tradisi gotong royong masih sangat terasa, terutama ketika panen dilakukan secara bersama-sama oleh keluarga atau kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai kebersamaan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari budaya lokal masyarakat Gayo.

Pekerjaan sebagai pemetik kopi bukanlah pekerjaan yang mudah. Tantangan yang dihadapi cukup beragam, mulai dari kondisi cuaca yang tidak menentu, medan perkebunan yang sulit, hingga kelelahan fisik akibat bekerja dalam

waktu yang lama. Namun demikian, para pemetik kopi tetap menjalankan pekerjaan ini dengan penuh tanggung jawab karena hasil dari kerja keras mereka sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan ekonomi keluarga. Bagi sebagian masyarakat, penghasilan dari memetik kopi digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, serta keperluan lainnya.

Keberadaan pemetik kopi juga berperan besar dalam menjaga keberlanjutan perkebunan kopi di Desa Akang Siwah. Tanpa pemetik kopi yang terampil dan berpengalaman, proses panen tidak akan berjalan dengan baik dan hasil kopi tidak dapat mencapai kualitas yang diharapkan. Oleh karena itu, profesi pemetik kopi memiliki posisi yang penting dalam rantai produksi kopi, mulai dari kebun hingga ke tangan konsumen.

Secara keseluruhan, pemetik kopi di Desa Akang Siwah, Kecamatan Blangpegayon, Kabupaten Gayo Lues, bukan hanya sekadar pekerja perkebunan, tetapi juga penjaga kualitas kopi Gayo yang menjadi kebanggaan daerah. Melalui ketekunan, kerja keras, dan pengetahuan yang dimiliki, para pemetik kopi turut berkontribusi dalam mempertahankan reputasi kopi Gayo sebagai salah satu kopi terbaik di Indonesia. Aktivitas memetik kopi mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan budaya yang telah terjalin erat dalam kehidupan masyarakat Desa Akang Siwah.

1. Kondisi Pendapatan Pemetik Kopi

Kondisi pendapatan Bapak/Ibu sebagai pemetik kopi. “Pendapatan kami sebagai pemetik kopi tidak tetap, tergantung musim panen. Kalau sedang musim panen raya, kami bisa bekerja hampir setiap hari. Upah biasanya dihitung berdasarkan jumlah hasil petikan, sekitar harian atau borongan. Namun di luar musim panen, penghasilan sangat berkurang, bahkan ada kalanya tidak ada sama sekali dari kopi.” Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Rafa, pendapatan pemetik kopi di Desa Akang Siwah bersifat **musiman** dan **tidak menentu**. Pada musim panen kopi, pendapatan relatif mencukupi kebutuhan harian, namun pada musim paceklik masyarakat harus mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Hasil wawancara menunjukkan dengan Andiko bahwa pendapatan pemetik kopi di Desa Akang Siwah bersifat **tidak tetap** dan sangat bergantung pada musim panen kopi. Pada musim panen, pendapatan diperoleh dari upah memetik kopi yang umumnya dihitung berdasarkan jumlah kilogram hasil petikan. Rata-rata pendapatan pemetik kopi per hari berkisar antara Rp50.000 hingga Rp100.000, tergantung banyaknya kopi yang berhasil dipetik dan harga yang berlaku. Namun, di luar musim panen, sebagian pemetik kopi tidak memiliki penghasilan tetap dan harus mencari pekerjaan lain seperti buruh tani, berkebun sayur, atau pekerjaan serabutan. Kondisi ini menyebabkan tingkat kestabilan ekonomi keluarga pemetik kopi masih relatif rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Khaidir pemetik kopi di Desa Akang Siwah, diperoleh informasi mengenai kondisi kehidupan sosial

ekonomi mereka yang masih sangat bergantung pada sektor perkebunan kopi. Aktivitas memetik kopi menjadi sumber penghasilan utama, terutama pada saat musim panen. Kehidupan sehari-hari para pemetik kopi mencerminkan karakter masyarakat pedesaan yang sederhana, dengan tingkat kesejahteraan yang bervariasi namun cenderung terbatas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendapatan pemetik kopi di Desa Akang Siwah bersifat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh musim panen kopi. Pada musim panen, pemetik kopi memperoleh pendapatan dari upah memetik kopi yang dihitung berdasarkan jumlah hasil petikan per kilogram. Rata-rata pendapatan harian berkisar antara **Rp40.000 hingga Rp100.000**, tergantung pada produktivitas kerja dan kondisi tanaman kopi. Di luar musim panen, sebagian besar pemetik kopi tidak memiliki sumber pendapatan tetap sehingga kondisi ekonomi rumah tangga menjadi tidak stabil.

Hasil wawancara dengan Sukran menunjukkan bahwa pendapatan pemetik kopi di Desa Akang Siwah bersifat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh musim panen kopi. Pada musim panen, pemetik kopi memperoleh pendapatan dari upah memetik kopi yang dihitung berdasarkan jumlah hasil petikan per kilogram. Rata-rata pendapatan harian berkisar antara **Rp40.000 hingga Rp100.000**, tergantung pada produktivitas kerja dan kondisi tanaman kopi. Di luar musim panen, sebagian besar pemetik kopi tidak memiliki sumber pendapatan tetap sehingga kondisi ekonomi rumah tangga menjadi tidak stabil.

Hasil wawancara dengan Jamidun sebagian besar responden menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai pemetik kopi tidak

menentu dan hanya dapat dirasakan saat musim panen. Upah yang diterima biasanya dihitung berdasarkan hasil petikan per hari. Pendapatan tersebut umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan harian seperti makanan dan keperluan rumah tangga. Ketika musim panen berakhir, pendapatan pemetik kopi berkurang, sehingga mereka harus mencari pekerjaan lain untuk mencukupi kebutuhan keluarga

2. Kondisi Tingkat Pendidikan Pemetik Kopi

Latar belakang pendidikan Bapak/Ibu. “Kebanyakan kami sekolah hanya sampai SD atau SMP. Dulu kondisi ekonomi orang tua tidak memungkinkan untuk melanjutkan sekolah. Sekarang anak-anak kami diusahakan sekolah lebih tinggi.” Hasil wawancara dengan Ahmad Rafa menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pemetik kopi di Desa Akang Siwah umumnya masih rendah, didominasi lulusan SD dan SMP. Faktor ekonomi dan keterbatasan akses pendidikan di masa lalu menjadi penyebab utama rendahnya tingkat pendidikan masyarakat pemetik kopi.

Berdasarkan wawancara, dengan Andiko tingkat pendidikan pemetik kopi di Desa Akang Siwah umumnya masih **rendah**. Sebagian besar responden hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hanya sebagian kecil yang menamatkan pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Rendahnya tingkat pendidikan ini disebabkan oleh keterbatasan ekonomi keluarga serta pandangan bahwa bekerja di kebun kopi sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Meskipun demikian, para pemetik kopi memiliki harapan agar anak-anak mereka dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.

Dari hasil wawancara dengan Khaidir diketahui bahwa pendapatan pemetik kopi di Desa Akang Siwah tidak bersifat tetap. Penghasilan hanya meningkat pada musim panen kopi, sedangkan di luar musim panen pendapatan cenderung menurun. Upah pemetik kopi umumnya diberikan berdasarkan jumlah kopi yang dipetik setiap hari. Rata-rata pendapatan harian berkisar antara Rp40.000 sampai Rp90.000. Kondisi ini membuat pemetik kopi harus pandai mengatur pengeluaran keluarga agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sepanjang tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sukran, tingkat pendidikan pemetik kopi di Desa Akang Siwah relatif rendah. Mayoritas responden hanya menamatkan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan sebagian kecil mencapai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Rendahnya tingkat pendidikan tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi keluarga serta kebutuhan untuk bekerja sejak usia dini. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kesempatan pemetik kopi untuk memperoleh pekerjaan di sektor formal.

Hasil wawancara dengan Jamidun diketahui bahwa mayoritas pemetik kopi memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat sekolah dasar atau sekolah menengah pertama. Kondisi ini menyebabkan terbatasnya kesempatan kerja di sektor lain, sehingga pekerjaan sebagai pemetik kopi menjadi pilihan yang paling mudah dijangkau oleh masyarakat.

3. Kondisi Kepemilikan Aset Pemetik Kopi

Bapak/Ibu memiliki aset seperti lahan atau kendaraan. “Sebagian besar kami tidak punya kebun kopi sendiri. Kami hanya memetik di kebun orang lain. Aset yang ada paling rumah dan motor untuk ke kebun.” Secara umum, pemetik kopi di Desa Akang Siwah memiliki **aset terbatas**. Sebagian besar tidak memiliki lahan kopi sendiri dan hanya mengandalkan tenaga kerja. Aset yang dimiliki umumnya berupa rumah sederhana dan kendaraan roda dua untuk menunjang aktivitas kerja.

Hasil wawancara dengan Andiko menunjukkan bahwa kepemilikan aset pemetik kopi di Desa Akang Siwah masih tergolong terbatas. Aset yang dimiliki umumnya berupa rumah sederhana, peralatan rumah tangga, serta alat kerja seperti keranjang atau karung untuk memetik kopi. Sebagian pemetik kopi memiliki lahan kebun kopi sendiri dalam skala kecil, namun sebagian lainnya hanya bekerja sebagai buruh pemetik di kebun milik orang lain. Kepemilikan kendaraan bermotor seperti sepeda motor dimiliki oleh beberapa keluarga dan digunakan sebagai sarana transportasi utama.

Hasil wawancara menunjukkan dengan Khaidir bahwa sebagian besar pemetik kopi memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Mayoritas responden hanya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang Sekolah Dasar (SD), sementara sebagian lainnya sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). Rendahnya tingkat pendidikan disebabkan oleh keterbatasan ekonomi keluarga dan tuntutan untuk bekerja sejak usia muda. Meskipun demikian, para pemetik kopi menyadari

pentingnya pendidikan dan berusaha menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

Sukran mengemukakan bahwa dilihat dari aspek kepemilikan aset, pemetik kopi di Desa Akang Siwah umumnya memiliki aset produktif yang terbatas. Aset yang dimiliki sebagian besar berupa rumah tinggal sederhana, peralatan rumah tangga, serta alat kerja untuk aktivitas memetik kopi. Sebagian responden memiliki lahan kebun kopi dengan luas relatif kecil, namun sebagian lainnya tidak memiliki lahan dan hanya bekerja sebagai buruh pemetik. Kepemilikan aset transportasi seperti sepeda motor dimiliki oleh beberapa rumah tangga dan digunakan untuk menunjang aktivitas ekonomi sehari-hari.

Jamidun mengemukakan kepemilikan aset pemetik kopi di Desa Akang Siwah tergolong rendah. Aset yang dimiliki umumnya berupa rumah sederhana dan alat transportasi seperti sepeda motor. Sebagian responden memiliki kebun kopi sendiri dengan luas yang terbatas, namun sebagian besar hanya bekerja sebagai tenaga pemetik di kebun milik orang lain. Keterbatasan aset ini berdampak pada rendahnya kemampuan ekonomi keluarga.

4. Kondisi Perumahan Pemetik Kopi

Kondisi rumah tempat tinggal Bapak/Ibu. “Rumah kami sederhana, ada yang dari kayu dan ada juga yang sudah permanen. Yang penting cukup untuk keluarga dan dekat dengan kebun.” Kondisi perumahan pemetik kopi di Desa Akang Siwah tergolong sederhana. Sebagian rumah masih semi permanen dengan fasilitas terbatas, namun secara umum layak huni dan berada di lingkungan yang saling mendukung kehidupan sosial masyarakat desa.

Kondisi perumahan pemetik kopi di Desa Akang Siwah berdasarkan hasil wawancara dengan Andiko umumnya sederhana namun layak huni. Sebagian besar rumah terbuat dari bahan semi permanen dengan dinding papan atau batako dan atap seng. Rumah-rumah tersebut biasanya ditempati oleh satu keluarga inti. Fasilitas dasar seperti listrik sudah tersedia, namun masih ada beberapa rumah yang memiliki keterbatasan dalam akses air bersih. Meskipun sederhana, lingkungan tempat tinggal relatif aman dan masih kental dengan kehidupan sosial pedesaan.

Khaidir mengemukakan dari aspek kepemilikan aset, pemetik kopi di Desa Akang Siwah umumnya memiliki aset dalam jumlah terbatas. Aset yang dimiliki berupa rumah tinggal sederhana, peralatan rumah tangga, serta alat-alat kerja untuk memetik kopi. Sebagian kecil responden memiliki lahan kebun kopi sendiri dengan luas yang tidak terlalu besar, sedangkan lainnya hanya bekerja sebagai buruh pemetik. Kepemilikan kendaraan bermotor, seperti sepeda motor, dimiliki oleh beberapa keluarga sebagai sarana transportasi.

Hasil wawancara dengan Sukran menunjukkan bahwa kondisi perumahan pemetik kopi di Desa Akang Siwah secara umum tergolong sederhana dan sebagian besar merupakan rumah milik sendiri. Bangunan rumah umumnya bersifat semi permanen dengan bahan dinding papan atau batako serta atap seng. Fasilitas listrik telah tersedia di sebagian besar rumah, namun akses terhadap air bersih masih terbatas bagi beberapa keluarga. Kondisi perumahan tersebut mencerminkan tingkat kesejahteraan yang masih berada pada kategori menengah ke bawah.

Jamidun mengemukakan bahwa kondisi perumahan pemetik kopi umumnya masih sederhana. Rumah yang ditempati sebagian besar merupakan milik sendiri

dengan bahan bangunan semi permanen. Fasilitas listrik dan air bersih sudah tersedia, meskipun masih terdapat rumah yang belum memiliki fasilitas sanitasi yang layak. Kondisi perumahan ini mencerminkan keterbatasan ekonomi pemetik kopi.

5. Jumlah Tanggungan Keluarga Pemetik Kopi

Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan. “Rata-rata kami punya 3 sampai 5 orang tanggungan, termasuk anak-anak yang masih sekolah.” Sebagian besar pemetik kopi di Desa Akang Siwah memiliki jumlah tanggungan keluarga cukup banyak, yakni antara 3–5 orang. Kondisi ini menyebabkan pendapatan dari memetik kopi sering kali belum mencukupi kebutuhan keluarga secara optimal.

Andiko mengemukakan bahwa jumlah tanggungan keluarga pemetik kopi di Desa Akang Siwah rata-rata berkisar antara 3 hingga 5 orang dalam satu rumah tangga. Tanggungan tersebut umumnya terdiri dari pasangan, anak-anak, dan terkadang orang tua yang tinggal bersama. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi ekonomi pemetik kopi, terutama ketika pendapatan menurun di luar musim panen.

Hasil wawancara dengan Khaidir menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga pemetik kopi di Desa Akang Siwah rata-rata berjumlah **empat hingga enam orang** dalam satu rumah tangga. Tanggungan tersebut umumnya terdiri dari pasangan suami istri dan anak-anak, serta dalam beberapa kasus orang tua yang tinggal bersama. Jumlah tanggungan yang cukup besar menjadi beban tersendiri, terutama ketika pendapatan menurun di luar musim panen kopi.

Sukran mengemukakan bahwa jumlah tanggungan keluarga pemetik kopi di Desa Akang Siwah berdasarkan hasil wawancara berkisar antara **3 hingga 6 orang** dalam satu rumah tangga. Tanggungan tersebut umumnya terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, serta dalam beberapa kasus anggota keluarga lain yang tinggal bersama. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga berimplikasi pada meningkatnya beban ekonomi rumah tangga, terutama ketika pendapatan menurun di luar musim panen kopi.

Jamidun mengemukakan bahwa jumlah tanggungan keluarga pemetik kopi relatif cukup banyak. Dalam satu rumah tangga biasanya terdapat beberapa anggota keluarga yang masih bergantung pada pendapatan kepala keluarga. Banyaknya jumlah tanggungan menyebabkan pendapatan yang diperoleh harus dibagi untuk memenuhi berbagai kebutuhan keluarga, sehingga kondisi ekonomi rumah tangga menjadi lebih berat.

6. Akses terhadap Fasilitas Sosial Pemetik Kopi

Akses Bapak/Ibu terhadap fasilitas sosial seperti sekolah dan Kesehatan. “Untuk sekolah dan puskesmas masih bisa dijangkau, tapi jaraknya cukup jauh. Kalau sakit berat, kami harus ke kecamatan.” Akses pemetik kopi terhadap fasilitas sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan tempat ibadah **cukup tersedia**, namun jarak dan keterbatasan transportasi masih menjadi kendala. Meskipun demikian, masyarakat tetap memanfaatkan fasilitas yang ada semaksimal mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara, dengan Andiko pemetik kopi di Desa Akang Siwah memiliki akses yang cukup terhadap fasilitas sosial dasar. Fasilitas pendidikan seperti sekolah dasar dan sekolah menengah pertama tersedia di desa

atau wilayah terdekat. Untuk fasilitas kesehatan, masyarakat dapat mengakses puskesmas atau posyandu, meskipun jaraknya cukup jauh bagi sebagian warga. Selain itu, kegiatan sosial dan keagamaan seperti pengajian, gotong royong, dan kegiatan adat masih aktif dilakukan dan menjadi sarana pemererat hubungan sosial antarwarga.

Khaidir mengemukakan bahwa dari segi akses terhadap fasilitas sosial, pemetik kopi di Desa Akang Siwah telah memiliki akses terhadap fasilitas dasar seperti pendidikan dan kesehatan, meskipun masih terbatas. Sekolah dasar dan sekolah menengah tersedia di desa atau kecamatan terdekat. Untuk layanan kesehatan, masyarakat biasanya memanfaatkan puskesmas atau posyandu. Selain itu, kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, dan pertemuan desa masih aktif dilakukan dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sukran mengemukakan bahwa dilihat dari segi akses terhadap fasilitas sosial, pemetik kopi di Desa Akang Siwah memiliki akses terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan dasar, meskipun masih terdapat keterbatasan. Fasilitas pendidikan seperti sekolah dasar dan sekolah menengah tersedia di desa atau wilayah kecamatan. Layanan kesehatan dapat diakses melalui puskesmas dan posyandu. Selain itu, masyarakat masih aktif mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan yang berfungsi sebagai sarana interaksi sosial dan penguatan solidaritas masyarakat desa.

Jamidun mengemukakan bahwa Akses terhadap fasilitas sosial di Desa Akang Siwah sudah tersedia, namun belum sepenuhnya memadai. Fasilitas

pendidikan dan kesehatan dapat dijangkau oleh masyarakat, meskipun jaraknya cukup jauh bagi sebagian pemetik kopi. Selain itu, kondisi jalan yang belum sepenuhnya baik menjadi kendala dalam mengakses fasilitas tersebut. Beberapa responden menyebutkan bahwa bantuan sosial dari pemerintah cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar.

7. Status Pekerjaan Pemetik Kopi

Pekerjaan sebagai pemetik kopi merupakan pekerjaan utama. “Iya, memetik kopi adalah pekerjaan utama kami, tapi sifatnya tidak tetap. Kalau tidak musim kopi, kami bekerja sebagai buruh tani atau pekerjaan lain.” Status pekerjaan pemetik kopi di Desa Akang Siwah bersifat **tidak tetap dan musiman**. Pemetik kopi tergolong pekerja informal tanpa jaminan pendapatan tetap, sehingga mereka harus memiliki pekerjaan alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Andiko mengemukakan bahwa status pekerjaan pemetik kopi di Desa Akang Siwah umumnya tergolong **sebagai** pekerja informal. Mereka tidak memiliki kontrak kerja tetap dan tidak memperoleh jaminan sosial atau asuransi ketenagakerjaan. Sebagian pemetik kopi bekerja sebagai buruh harian lepas, sementara sebagian lainnya merangkap sebagai petani kopi kecil. Ketidakpastian status pekerjaan ini membuat kondisi ekonomi mereka rentan terhadap perubahan cuaca, harga kopi, dan hasil panen.

Khaidir mengemukakan bahwa status pekerjaan pemetik kopi di Desa Akang Siwah berdasarkan hasil wawancara termasuk dalam kategori pekerjaan informal. Para pemetik kopi bekerja tanpa ikatan kerja yang tetap dan tidak memiliki jaminan sosial. Sebagian besar bekerja sebagai buruh musiman, sementara sebagian lainnya

juga berperan sebagai petani kopi kecil. Ketidakpastian pekerjaan ini menyebabkan tingkat keamanan ekonomi pemetik kopi masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sukran status pekerjaan pemetik kopi di Desa Akang Siwah termasuk dalam kategori pekerja informal. Pemetik kopi bekerja tanpa ikatan kerja yang tetap, tidak memiliki jaminan sosial, serta bergantung pada ketersediaan pekerjaan musiman. Sebagian responden juga berstatus sebagai petani kopi skala kecil yang merangkap sebagai buruh pemetik. Kondisi status pekerjaan ini menunjukkan tingkat kerentanan ekonomi yang cukup tinggi.

Jamidun mengemukakan bahwa pekerjaan sebagai pemetik kopi bersifat tidak tetap dan bergantung pada musim panen. Hubungan kerja antara pemetik kopi dan pemilik kebun berlangsung secara informal tanpa adanya kontrak kerja tertulis. Selain itu, sebagian besar pemetik kopi tidak memiliki jaminan sosial maupun perlindungan kerja, sehingga kondisi pekerjaan mereka tergolong rentan.

B. Pembahasan

1. Pendapatan

Pendapatan pemetik kopi di Desa Akang Siwah menunjukkan karakteristik yang tidak stabil karena sangat bergantung pada musim panen kopi. Kondisi ini menyebabkan tingkat keamanan ekonomi rumah tangga pemetik kopi relatif rendah. Pada musim panen, pendapatan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan dasar, namun di luar musim panen pendapatan menurun secara signifikan. Ketergantungan pada satu sumber pendapatan menunjukkan kerentanan ekonomi yang tinggi, terutama bagi keluarga dengan jumlah tanggungan yang besar.

2. Tingkat Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan pemetik kopi berpengaruh terhadap terbatasnya pilihan pekerjaan di luar sektor pertanian. Pendidikan yang sebagian besar hanya sampai jenjang dasar menyebabkan keterbatasan keterampilan dan pengetahuan, sehingga pemetik kopi sulit mengakses pekerjaan formal yang lebih stabil. Kondisi ini memperkuat siklus ketergantungan pada pekerjaan informal dengan pendapatan yang tidak menentu.

3. Kepemilikan Aset

Kepemilikan aset pemetik kopi di Desa Akang Siwah masih tergolong rendah dan didominasi oleh aset non-produktif, seperti rumah sederhana dan alat transportasi. Minimnya kepemilikan aset produktif, terutama lahan perkebunan, membuat pemetik kopi tidak memiliki kendali terhadap proses produksi dan hasil panen. Hal ini menyebabkan posisi ekonomi mereka lemah dan bergantung pada pemilik kebun.

4. Kondisi Perumahan

Kondisi perumahan pemetik kopi mencerminkan kemampuan ekonomi rumah tangga yang terbatas. Rumah dengan konstruksi sederhana dan fasilitas yang belum sepenuhnya memadai menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh lebih difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar dibandingkan peningkatan kualitas hunian. Kondisi perumahan ini menjadi indikator kesejahteraan yang masih berada pada tingkat menengah ke bawah.

5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang relatif besar menjadi faktor yang memperberat beban ekonomi pemetik kopi. Dengan pendapatan yang tidak tetap, banyaknya anggota keluarga yang harus ditanggung menyebabkan rendahnya kemampuan keluarga untuk menabung atau berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan. Kondisi ini berpotensi mempertahankan kemiskinan antar generasi.

6. Akses terhadap Fasilitas Sosial

Akses pemetik kopi terhadap fasilitas sosial di Desa Akang Siwah sudah tersedia, namun belum optimal. Jarak dan kondisi infrastruktur menjadi kendala dalam mengakses fasilitas pendidikan dan kesehatan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap program bantuan pemerintah menunjukkan adanya ketimpangan antara petani pemilik lahan dan buruh pemetik kopi. Hal ini mengindikasikan perlunya kebijakan yang lebih inklusif bagi kelompok buruh perkebunan.

7. Status Pekerjaan

Status pekerjaan pemetik kopi yang bersifat informal dan musiman menyebabkan ketidakpastian pendapatan serta ketiadaan jaminan kerja. Hubungan kerja yang tidak diatur secara formal membuat pemetik kopi berada pada posisi tawar yang lemah terhadap pemilik kebun. Tanpa perlindungan sosial dan kepastian kerja, pemetik kopi menjadi kelompok yang rentan secara ekonomi dan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendapatan pemetik kopi bersifat tidak tetap dan sangat bergantung pada musim panen kopi. Pada musim panen, pendapatan relatif mencukupi kebutuhan dasar, namun di luar musim panen pendapatan menurun sehingga menimbulkan ketidakstabilan ekonomi rumah tangga.
2. Tingkat pendidikan pemetik kopi umumnya masih rendah, didominasi oleh lulusan pendidikan dasar. Kondisi ini membatasi akses pemetik kopi terhadap pekerjaan yang lebih layak dan berpendapatan tetap di luar sektor pertanian.
3. Kepemilikan aset pemetik kopi tergolong terbatas dan sebagian besar berupa aset non-produktif. Minimnya kepemilikan lahan atau aset produktif menyebabkan pemetik kopi bergantung pada pemilik kebun dan memiliki posisi ekonomi yang lemah.
4. Kondisi perumahan pemetik kopi umumnya sederhana dengan fasilitas yang belum sepenuhnya memadai. Hal ini mencerminkan kemampuan ekonomi rumah tangga yang masih terbatas dan fokus pemenuhan kebutuhan pada aspek dasar kehidupan.
5. Jumlah tanggungan keluarga relatif cukup besar, sehingga pendapatan yang tidak tetap harus dibagi untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota

keluarga. Kondisi ini memperberat beban ekonomi dan menghambat upaya peningkatan kesejahteraan.

6. Akses terhadap fasilitas sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial sudah tersedia, namun belum optimal. Pemetik kopi masih menghadapi kendala jarak, infrastruktur, serta keterbatasan akses terhadap program pemerintah.
7. Status pekerjaan pemetik kopi bersifat informal dan musiman, tanpa jaminan kerja maupun perlindungan sosial. Kondisi ini menyebabkan ketidakpastian ekonomi dan menempatkan pemetik kopi sebagai kelompok yang rentan secara sosial dan ekonomi.

B. Saran

1. Pemerintah daerah diharapkan dapat merancang kebijakan yang lebih inklusif dengan melibatkan buruh pemetik kopi sebagai sasaran utama program peningkatan kesejahteraan, seperti bantuan langsung, pelatihan keterampilan, dan perlindungan sosial.
2. Peningkatan akses pendidikan dan pelatihan bagi pemetik kopi dan anggota keluarganya perlu diperhatikan agar mereka memiliki keterampilan tambahan yang dapat membuka peluang kerja di luar sektor perkebunan.
3. Penguatan kelembagaan pemetik kopi, seperti pembentukan kelompok kerja atau koperasi pemetik, perlu didorong untuk meningkatkan posisi tawar, memperjuangkan standar upah yang layak, serta memperbaiki hubungan kerja dengan pemilik kebun.

4. Pemilik kebun dan pihak terkait diharapkan dapat memperhatikan aspek kesejahteraan tenaga kerja, termasuk kejelasan sistem upah, jam kerja, dan jaminan keselamatan kerja.
5. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai strategi peningkatan kesejahteraan buruh pemetik kopi, serta membandingkan kondisi sosial ekonomi antara pemetik kopi dan petani pemilik lahan

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arifin Saleh, dkk, (2024). *Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga*, UMSU Press, Medan.
- Andreas, Soeroso (2008) *Sosiologi 1*. Yudhistira Ghalia Indonesia, Surabaya.
- Neuman, William Lawrence. (2016). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. USA: Pearson
- Manullang, A. (2020). *Studi Sosial Masyarakat Pedesaan*. Pustaka Nusantara, Jakarta.
- Moleong, (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Puspitasari, Herien (2018) *Gender Dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, Bogor: PT penerbit IPB Press
- Rizal, Khairul. (2021). *Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Petani Kelapa Sawit CV*. Literasi Nusantara, Malang.
- Ritzer. G, (2014). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Edisi kedelapan), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sugiyono (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, \ Bandung
- Sukirno, Sadono, (2019). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Yusri, Mohd dan Syafr, Syaiful. (2021). *Kebijakan dan Perencanaan Sosial di Indonesia*, UMSU Press, Medan.
- Hisyam, Cuek Julyati (2020) *Sistem Budaya Indonesia* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020. Hal. 63

Jurnal

- Aulia Ningsih (2022). *Peran Buruh Tani Kopi Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Desa Calabai, Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu*. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram
- Damayanti, T., & Setiadi, H. (2019). *The Influence of Certification of Gayo Coffee Geographical Indication Against Value Added of Coffee in Gayo Highlands, Aceh*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 338(1), 0–9.
- Akhmad Rizqi Turama, formulasi teori fungsionalisme struktural talcott parson, Jurnal Eufoni, vol2 No 2, 2020. Hal. 66-67
- Mujahiddin, Saleh. A & Tanjung. Y (2021). Kontruksi Sosial pada Praktik Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Green Economic di Desa Pematang Serai Kabupaten Langkat, Jurnal Indonesia Sosial Sains, 2(9), 1511-1524
- Tri Aruna Irani, dkk, (2017). *Kajian Sosial Ekonomi Tenaga Kerja Pemetik Buah Kopi Robusta Di Ptpn Ix, Afdeling Assinan, Kec. Bawen, Kab. Semarang*. Jurnal Masepi. Vol.2 No 1



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Nomor : 186/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2026
 Lampiran : --
 Hal : **Mohon Diberikan izin
 Penelitian Mahasiswa**

Medan, 08 Sya'ban 1447 H
 27 Januari 2026 M

Kepada Yth : Kepala Desa Akang Siwah,
 Kecamatan Blangpegayon, Kabupaten Gayo Lues
 di-
 Tempat.

Bismillahirrahmanurrahim
 Assalamu'alaikum Wr Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan

Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami di Desa Akang Siwah, Kecamatan Blangpegayon, Kabupaten Gayo Lues, atas nama :

Nama mahasiswa	: ASTY DWI YOJA
N P M	: 2003090002
Program Studi	: Kesejahteraan Sosial
Semester	: XI (Sebelas) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa	: KONDISI KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEMETIK KOPI DI DESA AKANG SIWAH KECAMATAN BLANG PEGAYON KABUPATEN GAYO LUES

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.



Cc : File.





PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES
PENGULU KAMPUNG AKANG SIWAH
KECAMATAN BLANGPEGAYON

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 039 /SKP/KAS/GL/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **DODI AFRIZAL,S.Pd**
Jabatan : Penghulu
Desa : Akang Siwah Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **ASTY DWI YOJA**
NIM : 2203090002
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Ilmu sosial Ilmu Politik
Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Benar yang bersangkutan telah melakukan **Penelitian** di Desa Akang Siwah Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues, dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

“Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Pemetik Kopi di Desa Akang Siwah Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Blangpegayon
Pada tanggal : 29 Januari 2026
Penghulu Kampung Akang Siwah



DODI AFRIZAL,S.Pd

. Identitas Responden

1. Nama Responden :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pekerjaan Utama :
5. Lama bekerja :
6. Alamat :

Ace w/ Penelitian Lapangan
 21/01/2026

C. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Pendapatan

Indikator: Jumlah pendapatan rata-rata per bulan

1. Berapa rata-rata pendapatan yang Bapak/Ibu peroleh dalam satu bulan?

2. Tingkat Pendidikan

Indikator: Pendidikan terakhir yang ditempuh

2. Apa pendidikan terakhir yang telah diselesaikan oleh Bapak/Ibu?

3. Kepemilikan Aset

Indikator: Jenis dan jumlah aset produktif

3. Aset produktif apa saja yang dimiliki oleh Bapak/Ibu?

4. Kondisi Perumahan

Indikator: Jenis bahan bangunan dan fasilitas rumah

4. Bagaimana kondisi tempat tinggal yang saat ini ditempati oleh Bapak/Ibu?

5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Indikator: Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan

5. Berapa jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan Bapak/Ibu?

6. Akses terhadap Fasilitas Sosial

Indikator: Akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan transportasi

6. Bagaimana akses Bapak/Ibu terhadap fasilitas sosial berikut?
 - a. Jarak ke fasilitas pendidikan

b. Jarak ke fasilitas kesehatan

c. Akses transportasi umum

7. Status Pekerjaan

Indikator: Jenis pekerjaan dan kestabilan penghasilan

7. Bagaimana status pekerjaan utama Bapak/Ibu?

8. Keterlibatan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan

a. Apakah Bapak/Ibu aktif dalam kegiatan sosial di desa (gotong royong, pengajian, arisan, kenduri,)?

b. Seberapa sering Bapak/Ibu mengikuti kegiatan sosial tersebut?

c. Apakah pekerjaan sebagai pemetik kopi memengaruhi keikutsertaan Bapak/Ibu dalam kegiatan sosial? Jelaskan.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Sito menjumbuh surati in agar disebukan nomor dan lan 32nya

MATELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/GK/BAN-PT/AK.KP/PTXII/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20233 Telp. (061) 6022409 - 60224507 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan unsumedan umsumedan umsumedan

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA Sk-5

Nama lengkap : Asty Dwi Yogi
NPM : 2203090002
Program Studi : Kesehatan Sosial
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) : kondisi kehidupan sosial Ekonomi pemebik kopi
Dides Alans silih karaman BARS PEsya Kds Goyales

No.	Tanggal	Kegiatan Admis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	21-Oktober 2023	Revisi Judul	
2.	22-Oktober 2023	Acc Judul	
3.	21-November 2023	Bimbingan Bab 1-3	
4.	22-November 2023	Revisi bab 1-3	
5.	3 Desember 2023	ACC PROPOSAL	
6.	19 Januari 2024	Bimbingan Draf wawancara	
7.	21 Januari 2024	ACC Draf wawancara	
8.	23 Februari	Bimbingan Bab 4 dan 5	
9.	24 Februari 2024	Revisi Bab 4 dan 5	
10.	25 Februari	ACC bab 4 dan 5	
11.	26 Februari 2024	ACC Sidas Skripsi	

Medan,20.....



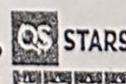
Dekan
Dr. Azzahra Saiful, S.Sos, M.S.P
NIDN: 0630017402

Ketua Program Studi,

Dr. Sahra Saiful, S.Sos, M.Sos
NIDN:

Pembimbing,

Dr. Sahra Saiful, S.Sos, M.Sos
NIDN:



Agensi Kelayakan Malaysia
Malaysia Qualification Agency



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Ba'an Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KPI/PT/XXI/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20233 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> ✉ fisip@umsu.ac.id 📠 [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

SK-6

PERMOHONAN UJIAN SKRIPSI

Medan, 27 Februari 2026

Kepada Yth.
 Bapak Dekan FISIP UMSU
 di
 Medan.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama Lengkap : Asty Dwi Yaya
 N P M : 220309002
 Program Studi : Kecejahteraan sosial
 Alamat Rumah : Jl. suah komplek suah garden no 1c
 Telp :

dengan ini mengajukan permohonan mengikuti Ujian Skripsi. Bersama ini Saya lampirkan persyaratan:

1. Transkrip Nilai Kumulatif dari Dekan, rangkap 1;
2. Tanda Bukti Lunas SPP dari awal s/d akhir, rangkap 1;
3. Tanda Bukti Lunas Biaya Ujian Skripsi rangkap 1;
4. Foto Copy Ijazah Terakhir Dilegalisir, rangkap 3;
5. Konvensi Nilai (bagi Mahasiswa pindahan), rangkap 1;
6. Surat Keterangan Pindah dari Perguruan Tinggi Asal (bagi Mahasiswa pindahan), rangkap 1;
7. Surat Keterangan Bebas Pinjaman Buku dari Perpustakaan UMSU, rangkap 1;
8. Foto Copy Cover Skripsi, rangkap 2;
9. Foto Copy Surat Penetapan Pembimbing (SK-2), rangkap 2;
10. Foto Copy KRS dan KHS, rangkap 1; dan Melampirkan yang Asli KHS nya.
11. Foto Copy KTM (Kartu Tanda Mahasiswa), rangkap 1;
12. Foto Copy Sertifikat Lulus Ujian KOMPRI, rangkap 2 + lampir Aslinya.
13. Foto Copy Sertifikat Lulus Ujian Kompetensi PUSKIBI, rangkap 2 + lampir Aslinya.
14. Foto Copy Sertifikat Lulus Ujian Kompetensi TOEFL, rangkap 2 + lampir Aslinya
15. Foto Copy Sertifikat Lulus Ujian Kompetensi PROGRAM STUDI, rangkap 2 + lampir Aslinya.
16. Permohonan Ujian Skripsi, rangkap 1;
17. Pas Photo Terbaru Hitam Putih Ukuran 3 x 4 cm = 5 lembar dan 4 x 6 = 8 lembar.
18. Skripsi yang telah Disahkan lengkap diperbanyak = 3 eksemplar dan dijilid.
19. Fotocopy KTP yang diperbesar 2 x lipat = 1 lembar
20. Fotocopy Kartu Keluarga (KK) = 1 lembar.
21. Melampirkan LoA dari Jurnal.
22. Map Warna Biru = 2 buah

Demikianlah permohonan Saya, untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak Saya ucapkan terima kasih, *Wassalam*.

Pemohon,

(Asty Dwi Yaya)

Disetujui oleh;

Medan, 20 Februari 2026

Medan, 20 Februari 2026

Dekan,

a.n.Rektor,
Wakil Rektor - I

(Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP.)
 NIDN: 0030C17402

(Prof.Dr.H. Muhammad Arifin, SH.,M.Hum)
 NIDN:



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Asty Dwi Yoja
NPM : 2203090002
Tempat /Tgl Lahir : Medan, 14 Juni 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Kuta Panjang Blangkejeren, Kab. Gayo Luwes
Anak Ke : 3 dari 4 bersaudara
Email : astydwi1406@gmail.com
No Hp/ WA : 0821-6895-1275

Nama Orang Tua

Ayah : Agus Sarjono
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Yeti Rasyidi
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Kuta Panjang Blangkejeren, Kab. Gayo Luwes
No. Telepon : 0812-6440-4040

Pendidikan Formal

1. SD Negeri 3 Blangkejeren Tamat Tahun 2016
2. Islamic Center Sumatera Utara Tamat Tahun 2019
3. Islamic Center Sumatera Utara Tamat Tahun 2022
4. Kuliah pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2022 s/d Sekarang

Sib-10



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UNDANGAN PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 474/JUND/II.3.AU/UMSU-03/F/2028

Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Hari, Tanggal : KAMIS, 05 MARET 2028
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Pembukaan : 09.00 WIB

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
1	ASTY DWI YOLA	2203090002		Asoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP	Asoc. Prof. Dr. H. YURISNA TANJUNG, M.AP	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	KONDISI KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEMETIK KOPI DI DESA AKANG SIWAH KECAMATAN BLANG PEGAYON KABUPATEN GAYO LUES
2	SUHFY SURAYA	2203090033		Asoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP	Asoc. Prof. Dr. H. YURISNA TANJUNG, M.AP	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU JUDI ONLINE PADA REMAJA DI DESA BANDAR SETIA.
3	GERUAH DAMAYANTI LUBIS	2203090046		Asoc. Prof. Dr. H. YURISNA TANJUNG, M.AP	Asoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	KETAHANAN SOSIAL EKONOMI PETANI AREN TERDAMPAR ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN DI DESA SITUMBA KABUPATEN TAPANULI SELATAN
4							
5							

Medan, 14 Ramadhan, 1447 H
03 Maret 2028 M

Latval : 5 hr
01/03/26
Yon

Ditandatangani oleh :
U. S. H. Rektor
Wakil Rektor
Prof. Dr. MANSUR ADARIFIN, SH, M.Hum.

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.

Penulis Ujian
Sekretaris
Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom

